

Bimbingan dan Konseling Islam-Multikultural dalam Lingkup Pendidikan

Junaedi Dwi Susanto^{1✉}, Samsuar²

¹Politeknik Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Politeknik Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstrak:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam saat ini berhadapan dengan fenomena sosial kebudayaan yang erat kaitannya dalam pendidikan, kebutuhan komunikasi yang baik, pemahaman satu sama lain, konsep keagamaan yang beda, suku, ras yang berbeda memaksa bimbingan dan konseling Islam untuk memahami multikultural dalam pendidikan, agar tercapainya pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa. Kebutuhan pemahaman multikultural dewasa ini akan membantu memudahkan tercapainya sebuah tujuan ditengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep bimbingan dan konseling Islam-multikultural dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk berfokus pada pengumpulan data dan analisis data dari berbagai sumber literatur untuk memahami fenomena transformasi bimbingan dan konseling Islam secara mendalam. Berdasarkan pemaparan konsep Bimbingan dan Konseling Islam-Multikultural dalam Pendidikan, dapat ditarik sebuah pemahaman konsep keilmuan yang dapat digunakan di masyarakat. Kurikulum yang diberikan oleh perguruan tinggi sangat menentukan pembentukan pribadi mahasiswanya. Penerapan konsep bimbingan dan konseling Islam-Multikultural dalam pendidikan ini membantu para peneliti untuk melakukan pengembangan pendidikan, dapat melalui media pembelajaran, metode pembelajaran, penerapan dalam teknik konseling atau pengembangan pembelajaran yang lebih optimal untuk menghadapi kemajuan teknologi saat ini yang syarat akan kemudahan, seperti halnya *artificial intelligence* (AI).

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Multikultural

Abstract:

*The implementation of Islamic guidance and counseling is currently faced with socio-cultural phenomena that are closely related to education, the need for good communication, mutual understanding, different religious concepts, ethnicities, and races forces Islamic guidance and counseling to understand multiculturalism in education, in order to achieve an education that educates the nation's children. The need for multicultural understanding today will help facilitate the achievement of a goal amidst differences. This study aims to find the concept of Islamic-multicultural guidance and counseling in education. This study uses a literature study with a qualitative descriptive approach. This approach is used to focus on data collection and analysis from various literature sources to understand the phenomenon of the transformation of Islamic guidance and counseling in education in depth. Based on the explanation of the concept of Islamic-Multicultural Guidance and Counseling in Education, an understanding of the scientific concept can be drawn that can be used in society. The curriculum provided by universities greatly determines the formation of the personality of its students. The application of the concept of Islamic-Multicultural guidance and counseling in education helps researchers to develop education, through learning media, learning methods, application in counseling techniques or more optimal learning development to face current technological advances that require convenience, such as *artificial intelligence* (AI).*

Keywords: guidance and counseling Islam, Multicultural

✉ Corresponding author:

Email Address: dwisusantojunaedi@gmail.com

Received 15 Desember 2025, Accepted 15 Desember 2025, Published 18 Desember 2025

1. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling Islam sejalan dalam praktik keilmuan sosialhumaniora. Dalam praktik kelembagaan BKI sering ditempatkan pada lingkungan pendidikan, serta lembaga atau instansi sosial lainnya, hal ini merupakan konsekuensi administratif dan fungsional keilmuan. Epistemologi BKI merupakan kebutuhan manusia akan bimbingan psikologis, spiritual dalam menghadapi problem kehidupan. BKI merujuk pada paradigma *irsyad* (petunjuk/arahan) dan *taujih* (pengarah/bimbingan). *Irsyad* berfokus pada memajukan kebenaran ajaran dan membimbing orang dalam menjalankannya, seringkali dalam suasana tatap muka yang *rapport*. *Irsyad* pendekatan bimbingan yang menekankan pada proses membantu seseorang menemukan jalan yang benar melalui pemahaman, kesadaran, dan pengembangan potensi diri. *Taujih* pendekatan yang menekankan pada pemberian arahan, petunjuk atau instruksi secara langsung agar seseorang melakukan tindakan yang benar, pemimpin atau pengarah dalam memberikan motivasi, arahan dan panduan nilai-nilai keislaman kepada individu. Bertujuan menyelaraskan visi dengan ajaran Islam, *taujih* mencakup penguatan mental-spiritual, etika, dan keimanan yang sering disampaikan melalui ceramah singkat, nasihat rutin untuk membentuk perilaku. *Taujih* berfungsi meningkatkan kualitas diri dan *self-control* yang baik.

Pelaksanaan konseling multicultural, proses konseling berlangsung antara konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Kondisi ini memungkinkan munculnya bias budaya yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan konseling apabila tidak dikelola dengan baik. Agar konseling dapat berlangsung secara efektif, konselor perlu memiliki sensitivitas budaya, mampu melepaskan diri dari stereotip budaya, serta memahami dan menghargai keragaman budaya yang dimiliki oleh konseli. Konselor harus memiliki *culture respect* yang baik agar mampu membuat nyaman konseli yang memiliki latar belakang yang berbeda agama dan budaya (Putri H & Ilmiyati R, 2023).

Layanan konseling multikultural pada hakikatnya bertujuan untuk mencegah munculnya permasalahan sekaligus membantu penyelesaian masalah yang dihadapi konseli. Dalam proses ini, konselor berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, motivasi, serta melakukan evaluasi terhadap kesesuaian potensi yang dimiliki konseli dalam menghadapi berbagai persoalan. Keberhasilan layanan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi multikultural yang dimiliki konselor serta pemahaman yang baik mengenai

kondisi psikologis dan fisik, baik pada diri konselor maupun konseli selama proses konseling berlangsung. Dalam pelaksanaan konseling multicultural pada dasarnya memiliki fungsi preventif dan kuratif dalam membantu konseli menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pada skala yang lebih luas dalam dunia Pendidikan multikultural perlu adanya pemahaman yang mendalam untuk menghadapi konsep berfikir mahasiswa yang datang dari berbagai suku dan budaya yang berbeda agar transformasi Pendidikan dapat lebih mudah dan efisien.

Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada peserta didik. Jika dipahami sebenarnya penerapan sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain sangatlah penting baik di lingkungan peserta didik maupun di lingkungan dewan guru. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada peserta didik adalah bagaimana kemampuan mereka menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam-Multikultural dalam pendidikan sangat penting untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam-Multikultural dalam pendidikan, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman (Rosmala et al, 2024).

Konsep ini berlandaskan pada QS An-Nahl: 125 Allah SWT. Berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Pemberian layanan konseling multicultural dalam lingkup Pendidikan merupakan usaha preventif dan kuratif yang memberikan media pada pendidik untuk menghadapi mahasiswa yang berbeda latar belakang kebudayaan. Layanan konseling ini akan optimal dengan memiliki aspek kompetensi multikultural yang luas bagi pendidik. Melalui aspek multicultural ini Pendidikan semakin memudahkan mencapai sasaran Pendidikan yang lebih baik, efisien, dan akuntabel serta mencapai tingkat signifikansi yang baik.

Pada media pembelajaran dapat menggunakan aspek multikultural sebagai bagian terpenting dalam Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada undang-undang RI No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Pada pasal 4 pemajuan kebudayaan bertujuan

untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperteguh jati diri bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa (UUD RI No. 5 Tahun 2017). Pendidikan mampu membentuk *self-confidence*, *self-defence* yang baik bagi seorang mahasiswa untuk dapat beradaptasi terhadap perkembangan yang ada pada tahap Pendidikan. *Self-defence* ini membantu mahasiswa menetralkan dirinya terhadap pengaruh dari luar yang akan menghambat tahap perkembangan di universitas, serta memberikan *problem solving* yang baik untuk setiap pemecahan masalah perkembangannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk berfokus pada pengumpulan data dan analisis data dari berbagai sumber literatur untuk memahami fenomena transformasi bimbingan dan konseling Islam secara mendalam (Nata, 2019), selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan ketahap metodologi yang bersifat eksperimen. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran terhadap kajian keilmuan, jurnal akademik, artikel, serta berbagai sumber daring yang relevan dengan topik kajian. Seluruh sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, Multikultural, serta pada media pembelajaran (Fadhilah & Rahmawati, 2021; Wahyudi, 2022). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literatur literatur, catatan-catatan dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, artikel jurnal yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling Islam-multikultural dalam Pendidikan.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, pengkategorian informasi, dan penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu. Selanjutnya, hasil analisis disimpulkan secara deskriptif untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana bimbingan dan konseling Islam-multikultural dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi mahasiswa (Sugiyono, 2019). Kemudian secara teknis kajian pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Asumsi yang mendasari studi kepustakaan adalah hampir semua kegiatan penelitian bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa yang dikemukakan ahli lain, dan peneliti memanfaatkan teori teori yang terdapat dalam

khazanah pengetahuan ilmiah untuk kepentingan penelitiannya (Evanorisa, dkk, 2022: 22-24).

3. Hasil dan Pembahasan

Bimbingan konseling islam multicultural dibutuhkan karena merupakan salah satu Solusi bagi individu dan Masyarakat terikat dan selalu bersentuhan dengan adat dan budaya setempat yang hidup dalam dunia modern dewasa ini, bimbingan konseling Islam multicultural adalah merupakan faham tentang gaya hidup, ekonomi, social, budaya, politik. menurut retrospeksi dalam Sejarah akan menunjukkan kepada kita bahwa manakala manusia hanya menggantungkan pada dirinya tanpa menganuti pedoman yang diturunkan ALLAH SWT. Ia senantiasa menjurus kepada jalan hidup yang serba salah (Ainun Diana L, 2021). Bimbingan dan konseling Islam multicultural adalah proses pemberian bantuan kemanusia pribadi kepada individu ataupun kelompok yang memperhatikan budaya klien (kibtiyah 2017).

3.1 Bimbingan dan Konseling Islam berlandaskan Multikultural

Nilai-nilai budaya erat kaitannya dalam pelaksanaan konseling merupakan hal yang membentuk karakter konseli dilingkungan social. Jumarin menjelaskan proses budaya dalam mewarnai dan mempengaruhi system konseling:

- a. Budaya akan memberikan warna dan arah bagi subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan asas konseling, serta kode etik konseling.
- b. Budaya akan menentukan penggunaan metode/teknik konseling dan bagaimana cara memahami individu. Pemahaman individu pada masyarakat ilmiah akan menggunakan metode-metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara, dsb).
- c. Budaya akan mempengaruhi program-program konseling yang akan dilaksanakan. Program-program yang akan diberikan dalam layanan konseling disesuaikan dengan budaya masyarakat yang akan diberikan konseling. Program meditasi tentu cocok bagi masyarakat Hindu Budha. Program doa, zikir, puasa, cocok bagi masyarakat muslim. Program *training*, studi banding dan sebagainya cocok bagi masyarakat yang berbudaya keilmuan.

3.2 Penerapan Strategi Multikultural pada pendidikan

- a. Skill dan keterampilan

Pendidik yang terampil memahami budaya dan menghormati kepercayaan dan nilai-nilai agama pada peserta didik/konseli. Pendidik yang terampil secara multicultural mampu menghargai praktik budaya dan membantu Masyarakat adat dan menghormati antar komunitas yang berbeda. Serta menghargai bilingualism dan tidak memandang Bahasa lain sebagai penghambat komunikasi.

Kemampuan untuk beradaptasi yang baik dimasyarkat sangat berpengaruh terhadap sebuah ketercapaian visi misi Pendidikan. Kemampuan berbahasa dan memahami makna Bahasa sangat penting dalam proses pendidikan.

b. Pengetahuan

Pendidik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik dan eksplisit tentang karakteristik umum dari peserta didik/konseli. Pendidik yang memahami struktur keluarga, hierarki, nilai, dan keyakinan dari berbagai perspektif budaya.

Konselor yang memahami prinsip bimbingan dan konseling mampu menghindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam praktik bimbingan dan konseling serta memahami asas-asas dalam bimbingan dan konseling (Kurniati, 2018).

3.3 Kegiatan Bimbingan dan Koseling meliputi empat bidang:

Bidang garapan bimbingan dan konseling Adalah tingkah laku peserta didik yang perlu di pahami dan di perbaiki serta dikembangkan, peserta didik dalam hal ini mahasiswa membutuhkan arahan dalam mengembangkan kualitas diri, membentuk kemandirian, membentuk pribadi yang lebih resilient dalam menghadapi setiap atmosfer perkembangan.

Empat bidang garapan bimbingan dan konseling (Agus Supriyanto et al, 2023):

- a. Bimbingan Pribadi; membantu peserta didik/mahasiswa mengatasi masalah yang bersifat pribadi seperti memahami, menilai bakat dan minat. Konsep ini membantu mahasiswa untuk fokus terhadap tugas perkembangan dalam lingkungan Pendidikan kampus.
- b. Bimbingan Sosial; membantu peserta didik/mahasiswa dalam memahami, menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan social yang harmonis, dinamis dan bermartabat. Konsep ini mengarahkan pada mahasiswa membentuk kualitas komunikasi social, memiliki adaptasi positif, serta mampu memahami lingkungan social.
- c. Bimbingan Belajar; membantu peserta didik/mahasiswa menemukan cara belajar yang tepat, belajar secara mandiri dan mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul

berkaitan dengan tuntunan belajar dalam rangka mengikuti Pendidikan. Konsep ini membantu mahasiswa memiliki *roadmap* pemikiran yang jelas dan terarah dalam belajar, membentuk kualitas diri yang berkemajuan dan mandiri.

- d. Bimbingan Karir; bantuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, pemilihan lapangan pekerjaan, membekali diri agar siap dengan tuntutan pekerjaan. Konsep ini membantu mahasiswa memiliki pribadi yang resilient dalam mencapai karirnya, mampu menghadapi dinamika dunia kerja yang nyata, ketatnya persaingan kerja, serta kualitas diri dalam dunia kerja.

Bimbingan dan konseling Islam-Multikultural dalam Pendidikan memiliki peran penting dalam perjalanan Bangsa Indonesia. Tanggung jawab yang besar dimiliki oleh setiap perguruan tinggi untuk mewujudkan bangsa yang cerdas. Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup, kepribadian bangsa dan menjadi ideologi bangsa yang melekat pada diri mahasiswa yang terpelajar. Melalui media pembelajaran yang baik akan membentuk pribadi yang resilient, hal ini sangat penting dalam membekali mahasiswa menjadi bangsa yang cerdas. Pendidikan multicultural membantu mahasiswa dalam beradaptasi secara positif dan produktif ditengah perkembangan yang dijalani. Kualitas diri mahasiswa sangat ditentukan oleh kualitas pembentukan diri atau dalam hal ini pendidikannya. Kurikulum perkuliahan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih kompeten.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan konsep Bimbingan dan Konseling Islam-Multikultural dalam Pendidikan diatas, dapat ditarik sebuah pemahaman konsep keilmuan yang dapat digunakan dimasyarakat. Kurikulum yang diberikan oleh perguruan tinggi sangat menentukan pembentukan pribadi mahasiswanya. Penerapan konsep bimbingan dan konseling Islam-Multikultural dalam pendidikan ini membantu para peneliti untuk melakukan pengembangan pendidikan, dapat melalui media pembelajaran, metode pembelajar atau pengembangan pembelajaran yang lebih optimal untuk menghadapi kemajuan teknologi saat ini yang syarat akan kemudahan, seperti halnya *artificial intellegence* (AI).

Kompetensi mahasiswa dapat terbentuk melalui pembelajaran yang melampaui keadaan diri mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran yang baik, komunikasi, kecakapan diri, serta pemikiran yang logis realistik dalam tingkah laku membuat mereka menjadi pribadi yang baik, hal ini terwujud melalui transformasi pendidikan yang relevan dengan kebudayaan yang dimiliki.

5. Daftar Pustaka

- Ainun Diana Lating, Bimbingan Konseling Islam Multikultural Di Indonesia, (studi terhadap masyarakat multikultural di provinsi Maluku), jurnal Bimbingan Konseling Islam Al-Irsyad, Vol. 12 No. 1 januari-juni 2021. h. 76.
- Evanirosa. dkk. 2022. Metode Penelitian Kepustakaan /Library Research. Bandung: CV. Media Sains.
- Kurniati, E. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, Prinsip dan Asas. Ristekdikti: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 3 (2), 54-60.
- Nata, A. (2019). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri Hanah Anggara, Ilmiyati refi Fadlia, Urgensi Konseling Lintas Agama dan Budaya Sebagai Upaya Preventif Perilaku Rasisme Pada Remaja. Jurnal Tawdhu, Vol. 7, No. 2, 2023, h. 116.
- Rosmala Dewi, Hendra Harmi, Fadila, Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang. Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia, Vol. 11 No. 1, 2024, h. 3.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 4 ayat a,c,e.
- Wahyudi, T. (2022). Media Digital dalam Dakwah dan Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press.